

**Kondisi Sosial Dan Ekonomi Petani Cabai Rawit Di Desa Tombasian Atas Satu  
Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa**

***Social And Economic Conditions Of Cayenne Pepper Farmers  
In Tombasian Atas Satu Village  
West Kawangkoan District Minahasa Regency***

**Marthin Romulus Lumbantoruan <sup>(1)(\*)</sup>, Grace A.J. Rumagit <sup>(2)</sup>, Melissa L.G. Tarore <sup>(2)</sup>**

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

\*Penulis untuk korespondensi: marthinlumbantoruan034@student.unsrat.ac.id

---

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id : Kamis, 15 Februari 2024  
Disetujui diterbitkan : Jumat, 31 Mei 2024

---

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the social and economic conditions of cayenne pepper farmers in Tombasian Atas Satu Village, West Kawangkoan District, Minahasa Regency. This research was conducted for three months from July to September 2023, located in Tombasian Atas Satu Village, West Kawangkoan District, Minahasa Regency, North Sulawesi. The data collection method used in this research is primary data obtained directly through observations and interviews with cayenne pepper farmers in Tombasian Atas Satu Village. Secondary data were obtained from literature related to the socio-economic conditions of cayenne pepper farmers or books, research journals, articles or data from local governments. The population in this study were all heads of families of cayenne pepper farmers in Tombasian Atas Satu Village, totaling 25 families. The data analysis method used in the research is descriptive analysis by processing data from the field into quantitative data in tabular form and then described so as to explain the social and economic conditions of farmers. The results showed that the social and economic conditions of cayenne pepper farmers in Tombasian Atas Satu Village were classified as good. The majority of farmers have higher education, farming knowledge gained from experience, and relatively few family dependents. The majority of farmers choose to seek treatment at the health center or doctor. The majority of farming experience is in the range of 0-5 years, the main source of capital comes from farmers themselves, the majority of farmers own their own land, and livelihood diversification helps reduce economic risk. Farmers' production and income ranged from 50-90 kg of cayenne pepper per month, with an income of IDR1.500.000 to IDR3.000.000.*

*Keywords : socioeconomics; income; chili farming*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kondisi sosial dan ekonomi petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas Satu Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan yaitu dari bulan Juli hingga September tahun 2023, bertempat di Desa Tombasian Atas Satu, Kecamatan Kawangkoan Barat, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan wawancara dengan petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas. Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi petani cabai rawit ataupun buku, jurnal penelitian, artikel ataupun data dari pemerintah daerah. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh kepala keluarga petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas Satu yang berjumlah 25 KK. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis deskriptif dengan mengolah data dari lapangan menjadi data kuantitatif dalam bentuk tabel kemudian dideskripsikan sehingga dapat menjelaskan kondisi sosial dan ekonomi petani. Hasil penelitian menunjukkan kondisi sosial dan ekonomi petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas Satu yang tergolong baik. Mayoritas petani memiliki pendidikan tinggi, pengetahuan bertani didapat dari pengalaman, dan tanggungan keluarga relatif sedikit. Mayoritas petani memilih berobat ke puskesmas atau dokter. Pengalaman berusaha tani mayoritas berada dalam rentang 0-5 tahun, sumber modal utama berasal dari petani sendiri, mayoritas petani memiliki lahan sendiri, dan diversifikasi mata pencaharian membantu mengurangi resiko ekonomi. Jumlah produksi dan pendapatan petani berkisar antara 50-90 kg cabai rawit per bulan, dengan pendapatan sekitar Rp1.500.000 hingga Rp3.000.000.

Kata kunci : sosial ekonomi; pendapatan; usahatani cabai

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang kaya terhadap sumber daya alam. Kekayaan alam yang dimiliki negara Indonesia khususnya bidang pertanian menjadi input bagi pertumbuhan ekonomi daerah. Produk pertanian umumnya memiliki berbagai manfaat bagi kehidupan manusia, yang juga merupakan sumber pendapatan utama petani (Djadjuli, 2018). Sektor pertanian di Negara Indonesia merupakan salah satu sektor unggulan yang memberikan kontribusi cukup besar bagi perekonomian daerah. Peran sektor pertanian dalam memacu perekonomian dapat dilihat lebih luas terutama dalam konteks mendistribusikan hasil-hasil pembangunan pada masyarakat wilayah pedesaan. Sektor pertanian dituntut untuk berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan produk domestik bruto, perolehan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat (Rempowatu, 2018).

Sektor pertanian di Negara Indonesia memiliki peran penting dalam perekonomian, dan kondisi sosial dan ekonomi petani merupakan komponen integral dalam sektor pertanian (Ramlawati, 2020). Kondisi sosial dan ekonomi adalah gabungan dari aspek-aspek sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan individu, keluarga, atau masyarakat secara keseluruhan (Haridison, 2013). Kondisi sosial dan ekonomi petani merujuk pada situasi sosial dan ekonomi yang dialami oleh individu atau kelompok petani. Hal ini mencakup berbagai faktor yang memengaruhi kehidupan petani ataupun kesejahteraan sosial dan ekonomi petani, termasuk pendapatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, akses ke layanan kesehatan, akses ke layanan sosial, status sosial, dan banyak faktor lainnya (Kuntariningsih & Mariyono, 2014). Kondisi sosial dan ekonomi seringkali digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Data tentang kondisi sosial dan ekonomi digunakan oleh pemerintah, peneliti, dan organisasi non-pemerintah untuk merencanakan kebijakan, program bantuan, dan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi ketidaksetaraan di masyarakat.

Usahatani cabai rawit adalah salah satu bentuk aktivitas pertanian yang memiliki dampak signifikan pada kondisi sosial dan ekonomi petani. Usahatani cabai rawit merujuk kepada aktivitas pertanian yang bertujuan untuk menanam, merawat, dan menghasilkan cabai rawit (Amin *et al.*, 2023). Petani cabai rawit adalah individu atau kelompok yang terlibat dalam usahatani cabai rawit dan bertanggung jawab atas seluruh siklus pertanian cabai rawit, mulai dari persiapan lahan hingga pemasaran produk. Petani cabai rawit memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya tanaman cabai rawit dan sering mengandalkan usaha pertanian ini sebagai sumber pendapatan utama atau tambahan (Yanuar *et al.*, 2022). Petani cabai rawit dapat beroperasi di lahan pertanian kecil milik sendiri, lahan sewa, atau sebagai anggota koperasi pertanian. Petani cabai rawit dapat berasal dari berbagai latar belakang kondisi sosial dan ekonomi, dan usahatani cabai rawit seringkali menjadi cara untuk mencapai kesejahteraan ekonomi dengan menghasilkan pendapatan dari pertanian (Muflihah, 2006).

Kecamatan Kawangkoan Barat merupakan daerah pertanian karena mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Cabai rawit merupakan komoditi hasil pertanian yang diusahakan beberapa petani di Desa Tombasian Atas Satu, Kecamatan Kawangkoan Barat. Sebagian besar masyarakat telah menggantungkan hidup pada sektor pertanian, dan salah satu aspek penting yang menarik dilihat kondisi sosial dan ekonomi petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas Satu, Kecamatan Kawangkoan Barat.

### Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kondisi sosial dan ekonomi petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas Satu Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa.

### Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi Manado.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak-pihak terkait tentang kondisi sosial dan ekonomi petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas Satu Kecamatan Kawangkoan Barat.

3. Sebagai sarana referensi bagi sesama peneliti tentang kondisi sosial dan ekonomi petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas Satu Kecamatan Kawangkoan Barat.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan yaitu dari bulan Juli hingga September tahun 2023, bertempat di Desa Tombasian Atas Satu, Kecamatan Kawangkoan Barat, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan wawancara dengan petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas. Data sekunder merupakan data tambahan berupa informasi yang melengkapi data primer. Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi petani cabai rawit ataupun buku, jurnal penelitian, artikel ataupun data dari pemerintah daerah.

### Metode Pengumpulan Sampel

Metode pengambilan sampel diketahui populasi relatif kecil atau terjangkau, sehingga memungkinkan menganalisis seluruh populasi tanpa menggunakan sampel. Populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian. Populasi dapat dijelaskan sebagai himpunan individu atau objek yang banyaknya terbatas atau tidak terbatas. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yaitu seluruh kepala keluarga petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas Satu yang berjumlah 25 KK.

### Konsep Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan untuk mengukur penelitian ini adalah:

1. Karakteristik Responden
  - a. Usia (Tahun)
  - b. Jenis Kelamin (Laki-laki/Perempuan)
2. Aspek Sosial
  - a. Tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas Satu (SD/SMP/SMA/Perguruan Tinggi).

- b. Jumlah tanggungan anggota keluarga setiap responden petani cabai rawit
  - c. Tingkat pemenuhan kesehatan (Tradisional, Puskesmas/Dokter)
  - d. Lama bertani (Tahun).
3. Aspek Ekonomi
  - a. Luas lahan (Ha).
  - b. Status kepemilikan lahan (Penggarap atau Pemilik).
  - c. Mata pencaharian petani selain berusahatani cabai rawit.
  - d. Sumber modal (Sendiri, Koperasi, Bank).
  - e. Biaya produksi/modal (Rp).
  - f. Jumlah produksi cabai yang diperoleh dalam jangka waktu satu bulan (Kg/bulan).
  - g. Pendapatan petani (Rp/Bulan).
  - h. Harga cabai rawit (Rp/Kg).

### Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan di implementasikan. Sesuai dengan tujuan penelitian maka metode analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis deskriptif dengan mengolah data dari lapangan menjadi data kuantitatif dalam bentuk tabel kemudian dideskripsikan sehingga dapat menjelaskan kondisi sosial dan ekonomi petani. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan deskriptif persentase, dengan formulasi:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase pencapaian  
F = Jumlah jawaban responden  
N = Jumlah responden  
100% = Bilangan tetap

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Umum Tempat Penelitian

Kawangkoan Barat adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Ibu Kota Kawangkoan Barat berkedudukan di Desa Kayuuwi Satu. Kecamatan Kawangkoan Barat merupakan bagian integral dari Kabupaten Minahasa yang memiliki luas ± 19,27 km<sup>2</sup> yang berbagi dalam 10 wilayah desa, salah satu diantaranya Desa Tombasian Atas.

Desa Tombasian Atas merupakan desa agraris, dimana dibagian barat terdapat hamparan sawah dan ladang yang subur. Sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah bertani/bercocok tanam, pertukangan, petani cap tikus dengan hasil utama adalah jagung, rumah panggung, cap tikus dan palawija. Luas wilayah Desa Tombasian Atas memanjang dari utara ke selatan seluas 117 Ha, dengan batas wilayah:

- Sebelah Utara : Desa Tombasian Atas Satu
- Sebelah Selatan : Pegunungan Rindengan
- Sebelah Timur : Desa Kanonang Satu
- Sebelah Barat : Desa Tombasian Bawah

Tahun 1981 Desa Tombasian Atas dimekarkan menjadi dua desa yaitu Desa Tombasian Atas dan Desa Tombasian Bawah. Kemudian pada tahun 2008 Desa Tombasian Atas dimekarkan menjadi dua desa yaitu Desa Tombasian Atas dan Desa Tombasian Atas Satu.

Desa Tombasian Atas Satu terdiri dari 4 jaga/dusun yaitu Jaga I, Jaga II, Jaga III dan Jaga IV. Jarak Desa Tombasian Atas satu dengan Desa Kayuwi yang terdapat Kantor Kecamatan Kawangkoan Barat yaitu 2 km dan jarak Desa Tombasian Atas Satu dengan kota kabupaten yaitu 12 km.

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan deskripsi umum dari responden yang meliputi gambaran umur dan jenis kelamin petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas Satu.

### Usia Responden

Usia merupakan faktor penting menentukan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dalam berbagai aktivitas termasuk berusahatani, semakin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu hal yang belum diketahui, sehingga lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun biasanya masih belum berpengalaman dalam adopsi inovasi tersebut. Penjabaran demografi usia dari responden dibagi menjadi kelompok yang ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

No.	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	23-29	3	12
2.	30-36	6	24
3.	37-45	12	48
4.	46-60	4	16
<b>Total</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2023

Tabel 1 menunjukkan responden yang berumur 37-45 tahun dengan jumlah 12 orang atau sebesar (48%) merupakan jumlah tertinggi, sedangkan jumlah terendah pada umur 23-29 tahun yaitu sebanyak 3 orang (12%). Hal ini menunjukkan rata-rata responden termasuk dalam kategori pada usia produktif kisaran 15-56 tahun yang mana pada usia produktif, seseorang memiliki semangat yang tinggi dalam melakukan usahatani serta lebih cepat inovasi.

### Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dapat dinilai dari segi fisik, biologis, dan karakteristik fisiologis responden. Jumlah dari setiap divergensi jenis kelamin responden ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	25	100
2.	Perempuan	-	-
<b>Total</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2023

Tabel 2 menunjukkan semua petani cabai rawit berjenis kelamin laki-laki, dengan persentase (100%). Hal ini dikarenakan laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang sering melakukan kegiatan usahatani cabai rawit. Dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas Satu Kecamatan Kawangkoan Barat didominasi oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

### Aspek Sosial

Aspek sosial merupakan faktor penting dalam bidang pertanian. Aspek sosial dapat mencakup faktor seperti pendidikan, jumlah tanggungan, tingkat pemenuhan kesehatan serta lama berusahatani. Evaluasi kondisi sosial ini dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang kehidupan petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas Satu.

### Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian. Pendidikan mempengaruhi segala aktifitas kegiatan masyarakat serta berpengaruh pada pola pikir seseorang dalam berbagai hal

termasuk kepada petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas Satu. Tingkat pendidikan berbeda-beda, ditunjukkan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Aspek Sosial Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	2	8
2.	SMP	2	8
3.	SMA	18	72
4.	Perguruan Tinggi	3	12
<b>Total</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2023

Tabel 3 menunjukkan tingkat pendidikan petani untuk tingkat sekolah menengah atas (SMA) lebih banyak yaitu 18 responden dengan persentase sebesar (72%), untuk tingkatan sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) masing-masing 2 responden dengan persentase (8%), sedangkan untuk perguruan tinggi sebanyak 3 responden dengan persentase sebesar (12%). Pada kenyataan di lapangan sebagian besar petani cabai rawit memperoleh pengetahuan bertani bukan dari pendidikan formal, melainkan dari pengalaman pribadi. Dalam hal ini, baik buruk hasil produksi tidak dominan dipengaruhi pendidikan formal namun pendidikan informal.

### Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan adalah jumlah anggota keluarga setiap responden petani cabai rawit yang meliputi istri, anak, dan keluarga yang lain yang menjadi tanggungan. Dalam pengambilan data aspek sosial dibutuhkan data jumlah tanggungan dalam keluarga untuk mengetahui jumlah tanggungan yang ditanggung setiap responden.

**Tabel 4. Aspek Sosial Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan**

No.	Jumlah Tanggungan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1 – 4	20	80
2.	5 – 8	5	20
<b>Total</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2023

Tabel 4 menunjukkan jumlah tanggungan dalam keluarga terbanyak yaitu 1-4 orang dengan jumlah responden sebanyak 20 orang dengan persentase (80%), sedangkan jumlah tanggungan keluarga 5-8 orang sebanyak 5 responden dengan persentase (20%). Jumlah tanggungan keluarga sangat berkaitan dengan pengeluaran kebutuhan pokok semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak pula yang ditanggung oleh kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup

keluarganya, selain itu jumlah tanggungan keluarga juga menunjukkan banyak atau tidaknya tenaga kerja dalam keluarga untuk membantu proses usahatani cabai rawit.

### Tingkat Pemenuhan Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Umumnya petani cabai rawit telah memenuhi kebutuhan kesehatan dengan baik dengan mendatangi puskesmas/dokter. Sebaran tentang tingkat pemenuhan kesehatan responden ditunjukkan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Aspek Sosial Responden Berdasarkan Tingkat Pemenuhan Kesehatan**

No.	Pemenuhan Kesehatan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tradisional	2	8
2.	Dokter/Puskesmas	2	92
<b>Total</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2023

Tabel 5 menunjukkan tingkat pemenuhan kesehatan petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas menunjukkan responden berjumlah 23 responden dengan persentase (92%) memilih berobat ke puskesmas/dokter untuk memenuhi kebutuhan kesehatan, dan sebanyak 2 responden dengan persentase (8%) petani memilih mengobati sendiri atau secara tradisional. Berdasarkan hasil survei di lapangan peningkatan pemenuhan kesehatan petani mulai membaik yang awalnya hanya diobati sendiri dengan cara pengobatan tradisional atau membeli obat di warung, sekarang petani mulai melakukan pengobatan ke puskesmas/dokter.

### Lama Bertani

Tingkat pengalaman berusahatani yang dimiliki secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama mampu memecahkan persoalan dengan baik, karena sudah memahami aspek berusahatani, sehingga pengalaman memungkinkan produksi lebih tinggi. Data tingkat pengalaman petani ditunjukkan pada Tabel 6.

**Tabel 6. Aspek Sosial Responden Berdasarkan Lama Bertani**

No.	Lama Bertani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0 – 5	13	52
2.	6 – 10	10	40
3.	11 – 15	2	8
<b>Total</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2023

Tabel 6 menunjukkan lama petani melakukan usahatani cabai rawit paling banyak adalah 0-5 tahun dengan jumlah 13 responden dengan persentase (52%), petani paling sedikit melakukan usahatani cabai rawit selama 11-15 tahun sebanyak 2 responden dengan persentase (8%). Lamanya petani melakukan usahatani cabai rawit menyebabkan bertambahnya pengalaman petani dalam mengelola usahatani tersebut.

### Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi mencakup faktor seperti luas lahan, status kepemilikan lahan, pendapatan lainnya, pendapatan, biaya produksi, sumber modal serta harga jual hasil produksi. Evaluasi kondisi ekonomi ini dapat memberikan pemahaman tentang kehidupan petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas.

### Luas Lahan

Luas lahan adalah jumlah seluruh lahan kebun cabai rawit yang diusahakan petani cabai rawit. Luas atau sempitnya lahan sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani, semakin luas lahan maka pendapatan semakin besar. Dalam penelitian ini luas lahan yang dimiliki petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas mempunyai luas lahan yang bervariasi ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Aspek Ekonomi Responden Berdasarkan Luas Lahan

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< 0,5	17	68
2.	0,5 – 2	8	32
3.	>2	-	-
<b>Total</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2023

Tabel 7 menunjukkan petani cabai rawit yang memiliki luas lahan yang paling banyak di luas <0,5 Ha sebanyak 17 petani dengan persentase (68%), sedangkan luas lahan petani cabai rawit kurang dari 0,5 Ha dengan jumlah persentase (32%). Keberadaan luas lahan dan kondisi lahan sangat penting dalam kegiatan usahatani cabai rawit. Dalam hal ini adanya petani cabai rawit yang masih memiliki luas lahan yang kurang dari 0,5 dikarenakan harta warisan orang tua yang dibagi sama rata dengan anak-anak.

### Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan sangat mempengaruhi luas lahan yang diolah petani. Petani yang memiliki status lahan milik sendiri

mempunyai kebebasan memanfaatkan lahan pertaniannya. Sedangkan petani dengan status lahan sewa tidak mempunyai kebebasan menggunakan lahan pertaniannya. Dalam hal status kepemilikan lahan para petani cabai rawit, ada yang lahan sendiri dan ada yang status lahan sewa, ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Aspek Ekonomi Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

No.	Status Kepemilikan Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Milik sendiri	23	92
2.	Sewa	2	8
<b>Total</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2023

Tabel 8 menunjukkan hampir semua petani cabai rawit memiliki lahan sendiri dengan jumlah 23 responden dengan persentase sebesar (92%), sedangkan yang menyewa lahan sebanyak 2 responden dengan persentase sebesar (8%). Dapat disimpulkan banyak petani yang memiliki tanah sendiri dan mengusahakan usahatani sendiri, terdapat juga petani yang menyewa lahan karena tidak memiliki lahan sendiri.

### Mata Pencarian Petani Selain Berusahatani Cabai Rawit

Kegiatan penduduk Desa Tombasian Atas Satu di dominasi oleh masyarakat yang bekerja di sektor pertanian. Sebagian besar petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas Satu memiliki lebih dari satu mata pencarian. Aktivitas perekonomian masyarakat Desa Tombasian Atas Satu selain berusahatani cabai rawit beragam, ditunjukkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Aspek Ekonomi Responden Berdasarkan Mata Pencarian Lainnya

No.	Mata Pencarian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Petani	11	44
2.	Sopir	3	12
3.	Kuli bangunan	6	24
4.	Peternak	2	8
5.	PNS	1	4
6.	Guru honorer	2	8
<b>Total</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2023

Tabel 9 menunjukkan petani sebagai mata pencarian terbanyak dengan jumlah 11 responden dengan persentase (44%), sopir sebanyak 3 responden dengan persentase (12%), sebanyak 2 responden bermata pencarian di bidang peternakan dan guru honorer, dengan persentase masing-masing (8%), yang bekerja sebagai kuli bangunan sebanyak 6 responden

dengan persentase (24%), dan yang bekerja sebagai PNS sebanyak 1 responden dengan persentase (4%). Sehingga sektor yang paling banyak dilakukan adalah pertanian.

### Sumber Modal

Melakukan usahatani cabai rawit tentunya memerlukan biaya mengelola, mulai dari biaya pengolahan tanah, pembibitan, pupuk dan obat-obatan, biaya produksi dan tenaga kerja. Dalam hal berusahatani, petani harus memiliki sumber modal baik dari pekerjaan utama, pekerjaan sampingan maupun pinjaman guna mendorong lancarnya aktifitas usahatani tersebut. Sumber modal petani di Desa Tombasian Atas Satu pun berbeda-beda, ditunjukkan pada Tabel 10.

**Tabel 10. Aspek Ekonomi Responden Berdasarkan Sumber Modal**

No.	Sumber Modal	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Modal Sendiri	17	68
2.	Koperasi	-	-
3.	Bank	8	32
<b>Total</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2023

Tabel 10 menunjukkan sebaran modal petani cabai rawit, diketahui modal petani cabai rawit paling banyak berasal dari modal sendiri yaitu 17 responden dengan persentase (68%), dan paling sedikit petani menggunakan modal dari pinjaman Bank yaitu 8 responden (32%). Sebagian besar petani berkeyakinan mampu membiayai usahatani sendiri, prosedur pinjaman kredit yang tidak diketahui dan ketiadaan jaminan/agunan pinjaman menjadikan petani enggan meminjam dari sumber permodalan eksternal.

### Biaya Produksi/Modal

Modal dalam suatu kegiatan pengelolaan tanaman cabai rawit merupakan hal yang paling utama. Modal sangat berpengaruh dalam produksi tanaman cabai rawit. Modal yang dimaksudkan adalah biaya oprasional yang digunakan untuk membeli bibit, obat-obatan, pupuk dan upah tenaga kerja. Adapun besaran modal yang dimiliki petani berbeda-beda, ditunjukkan pada Tabel 11.

**Tabel 11. Aspek Ekonomi Responden Berdasarkan Modal**

No.	Biaya/Modal (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< Rp 1.000.000	3	12
2.	1.000.000 – 3.000.000	13	52
3.	> Rp 3.000.000	9	36
<b>Total</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2023

Tabel 11 menunjukkan biaya atau modal yang digunakan petani cabai rawit dan biaya paling banyak berkisar pada Rp1.000.000–Rp3.000.000 sebanyak 13 responden dengan persentase (52%), sedangkan paling sedikit petani yang menggunakan biaya sebanyak <Rp1.000.000 adalah 3 responden dengan persentase (12%). Pada kenyataan dilapangan, banyaknya biaya yang digunakan petani juga dipengaruhi oleh luas lahan dan harga pupuk yang pada satu tahun terakhir mengalami peningkatan, sehingga biaya yang dikeluarkan menyesuaikan dengan luas lahan dan harga pupuk saat ini.

### Jumlah Produksi

Jumlah produksi tanaman cabai rawit berbeda tergantung dari luas lahan yang digunakan, jumlah tanaman, teknik pengelolaan dan perawatan serta kualitas dari bibit tanaman, proses usahatani dihitung dengan satuan kilogram (Kg) yang diperoleh dalam jangka 1 bulan. Jumlah produksi petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas Satu ditunjukkan pada Tabel 12.

**Tabel 12. Aspek Ekonomi Responden Berdasarkan Jumlah Produksi**

No.	Jumlah Produksi (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	30 – 49	2	8
2.	50 – 69	10	40
3.	70 – 90	13	52
<b>Total</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2023

Tabel 12 menunjukkan jumlah produksi cabai rawit yang diperoleh responden dengan jumlah produksi terbanyak yaitu 70-90 Kg, sebanyak 13 responden dengan persentase (52%), sedangkan jumlah produksi paling sedikit yaitu 30-40 Kg sebanyak 2 orang dengan persentase (8%). Banyaknya jumlah produksi tanaman cabai rawit dilihat dari luas lahan yang dimiliki dan kualitas dari tanaman cabai rawit. Produktivitas tanaman cabai rawit tidak selalu mengalami peningkatan serta konstannya jumlah produksi, hal itu dipengaruhi beberapa faktor seperti perawatan tanaman, kesuburan tanah dan jumlah pohon produktif, sehingga tidak menutup kemungkinan lahan yang tidak luas dapat menghasilkan produksi cabai rawit yang tinggi.

### Pendapatan Petani

Besarnya penerimaan yang diterima dari usaha tidak lepas dari banyaknya produksi tanaman cabai rawit yang dihasilkan. Harga cabai

rawit berubah sewaktu-waktu jika permintaan cabai rawit meningkat maka harga yang diberikan rendah dan apabila permintaan dari cabai rawit sedikit maka harga dari cabai rawit tersebut naik. Besaran pendapatan yang diperoleh petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas Satu berbeda-beda, ditunjukkan pada Tabel 13.

**Tabel 13. Aspek Ekonomi Responden Berdasarkan Pendapatan Petani**

No.	Jumlah Pendapatan (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< Rp1500.000	-	-
2.	1.500.000 - 3.000.000	15	60
3.	> Rp3.000.000	10	40
<b>Total</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2023

Tabel 13 menunjukkan pendapatan responden petani cabai rawit pada penelitian ini yang memiliki presentase tertinggi dengan pendapatan Rp1.500.000-3.000.000 dengan jumlah petani 15 orang (60%), sedangkan pendapatan petani dengan persentase terendah pada jumlah pendapatan > Rp3.000.000 dengan jumlah responden 10 orang atau (40%). Besarnya pendapatan petani cabai rawit terjadi karena beberapa faktor yaitu, jumlah hasil cabai rawit yang diperoleh petani dalam proses produksi, harga jual yang mempengaruhi pendapatan, dan juga luas lahan yang menyebabkan besar kecilnya pendapatan yang diterima petani.

**Harga Jual Cabai Rawit**

Harga adalah sejumlah uang yang dibayarkan atas barang dan jasa atau jumlah yang nilai konsumen tukarkan dalam rangka mendapatkan manfaat dari memiliki atau menggunakan barang dan jasa. Harga jual cabai rawit bervariasi setiap bulan, perubahan harga disebabkan oleh beberapa hal yakni ketika menjelang hari-hari besar nasional seperti memasuki bulan ramadhan dan idul fitri serta hari natal harga cabai rawit naik, dan juga harga cabai rawit dipengaruhi oleh permintaan pasar. Dalam penelitian ini harga cabai rawit dilapangan hampir sama untuk semua petani cabai rawit. Desa Tombasian Atas Satu rata-rata pedagang pengumpul membeli dengan kisaran Rp25.000-30.000/Kg.

**Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang kondisi sosial dan ekonomi petani cabai rawit di Desa

Tombasian Atas Satu, diketahui cabai rawit (*Capsicum frutescens* L) merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki dampak signifikan pada perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas Satu, sehingga bidang usahatani cabai rawit menjadi mata pencaharian bagi beberapa masyarakat di Desa Tombasian Atas Satu, terutama dipengaruhi oleh kebutuhan yang seiring waktu meningkat. Hal ini mendorong petani untuk mencari jalan keluar atau tindakan yang digunakan untuk menghadapi masalah kehidupan sosial ekonomi petani. Seperti masyarakat yang awalnya bekerja sebagai sopir kemudian beralih menjadi petani cabai rawit karena pendapatan yang diperoleh dari berusahatani cabai rawit lebih tinggi dari pendapatan sebagai sopir, petani cabai rawit yang sebelumnya bekerja sebagai kuli bangunan kemudian berusahatani tanaman cabai rawit untuk mendapat penghasilan tambahan.

Latar belakang tersebut penting karena memahami kondisi sosial dan ekonomi petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas Satu adalah langkah awal yang krusial dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan memajukan sektor pertanian di Desa Tombasian Atas Satu. Berdasarkan hasil penelitian mengenai kondisi sosial dan ekonomi masyarakat petani di Desa Tombasian Atas Satu, Kecamatan Kawangkoan, Kabupaten Minahasa menunjukkan kondisi sosial dan ekonomi yang tergolong baik, hal ini dapat dilihat pada indikator aspek sosial dan ekonomi yang terdapat didalamnya.

Pada aspek sosial, pendidikan sebagian besar petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas Satu telah menyelesaikan pendidikan formalnya dan hal ini dapat meningkatkan taraf intelektualitas, sehingga berdasarkan indikator penilaian kondisi pendidikan di Desa Tombasian Atas Satu, Kecamatan Kawangkoan Barat, Kabupaten Minahasa dikategorikan cukup tinggi dengan asumsi bahwa pendidikan formal yang diselesaikan/ditamatkan rata-rata tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Mayoritas petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas Satu memiliki 1-4 tanggungan dalam keluarga, yang mencakup istri, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya, jumlah tanggungan ini memengaruhi pengeluaran dan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam usahatani. Pada tingkat pemenuhan kesehatan, sebagian



besar petani di Desa Tombasian Atas Satu memiliki akses yang baik untuk pemenuhan kesehatan dan memilih untuk berobat ke puskesmas atau dokter ketika sakit. Untuk tingkat lama berusahatani cabai rawit dalam penelitian ini beragam, hasil analisis data menunjukkan sebagian besar petani cabai rawit telah menghabiskan waktu 0-5 tahun berusahatani dengan jumlah responden sebanyak 13 orang atau (52%) dari total responden. Tingkat pengalaman berusahatani petani di Desa Tombasian Atas Satu adalah kunci dalam meningkatkan usahatani cabai rawit. Perlu diketahui bahwa tingkat pengalaman tidak selalu bersifat linear dalam meningkatkan semua aspek usahatani. Faktor lain seperti pendidikan, akses ke sumber daya, dan dukungan dari pemerintah atau organisasi pertanian juga memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan petani.

Pada aspek ekonomi petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas Satu, diketahui bahwa luas lahan yang digunakan oleh petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas Satu beragam, dengan mayoritas memiliki lahan kurang dari 0,5 hektar. Banyaknya petani yang memiliki luas lahan kurang dari 0,5 hektar dikarenakan harta warisan orang tua yang dibagi sama rata dengan anak-anaknya, hal tersebut membuat status kepemilikan lahan sebagian besar petani memiliki lahan sendiri, sementara hanya sedikit yang menyewa lahan. Status kepemilikan lahan ini memberikan petani kebebasan dalam melakukan pengelolaan lahan pertanian. Membahas tentang mata pencaharian petani selain berusahatani cabai rawit, sebagian besar petani memiliki mata pencaharian seperti menjadi sopir, kuli bangunan, peternak, atau bekerja sebagai PNS dan guru honorer.

Membahas tentang sumber modal petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas Satu, mayoritas petani menggunakan modal sendiri untuk usahatani, dan hanya sedikit yang mengambil pinjaman dari bank atau koperasi. Hal tersebut menunjukkan petani berkeyakinan bahwa mampu membiayai usahatani sendiri, prosedur pinjaman kredit yang tidak diketahui dan ketiadaan jaminan/agunan pinjaman menjadikan petani enggan untuk meminjam dari sumber permodalan eksternal. Biaya produk/modal yang digunakan petani cabai rawit juga berbeda-beda, tergantung pada luas lahan, harga pupuk, dan

kebutuhan pemeliharaan tanaman. Sebagian besar petani menghabiskan modal dalam kisaran Rp1.000.000 hingga Rp 3.000.000, yang mencakup mayoritas responden (52%).

Jumlah produksi cabai rawit yang dihasilkan petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas Satu bervariasi, dan hal ini dipengaruhi oleh luas lahan, teknik pengelolaan, dan kualitas bibit tanaman. Berdasarkan data Tabel 12, ditemukan bahwa jumlah produksi petani cabai rawit berkisar antara 30 hingga 90 Kg dalam jangka waktu satu bulan. Produktivitas tanaman ini tidak selalu meningkat secara konsisten, dan terdapat variasi yang terjadi dari waktu ke waktu dan berdampak pada pendapatan petani.

Pendapatan petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas bervariasi, dengan sebagian besar petani menghasilkan pendapatan antara Rp1.500.000 hingga Rp3.000.000 per bulan. Adanya pendapatan lain dari mata pencaharian yang berbeda membantu dalam diversifikasi pendapatan petani. Dalam hal ini petani tidak hanya mengandalkan satu sumber pendapatan dari usahatani cabai rawit. Diversifikasi dapat membantu mengurangi risiko ekonomi, terutama ketika harga atau hasil pertanian mengalami fluktuasi. Pada harga jual hasil usahatani petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas Satu bervariasi setiap bulan. Dalam penelitian ini, harga cabai rawit hampir sama untuk semua petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas Satu dengan kisaran harga Rp25.000 sampai dengan Rp30.000 per satuan kilogram. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu temuan penting adalah bahwa petani di Desa Tombasian Atas Satu masih bergantung pada perantara dalam menjual hasil produksi cabai rawit. Hal ini mengindikasikan bahwa petani tidak memiliki kontrol langsung terhadap penentuan harga jual, dan berada dalam posisi "*price taker*" di pasar.

Keadaan ini dapat menjadi tantangan bagi petani, karena fluktuasi harga pasar dapat memengaruhi pendapatan. Meskipun petani dapat mengelola faktor-faktor seperti luas lahan, teknik pengelolaan, dan kualitas bibit tanaman untuk memaksimalkan produksi, harga jual tetap menjadi faktor yang di luar kendali. Oleh karena itu, menjadi "*price taker*" dapat memberikan ketidakpastian dalam merencanakan pendapatan dan keberlanjutan usahatani cabai rawit.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil penelitian kondisi sosial dan ekonomi petani cabai rawit di Desa Tombasian Atas Satu tergolong baik. Mayoritas petani memiliki tingkat pendidikan formal yang memadai, tanggungan keluarga relatif sedikit, mayoritas petani memiliki akses yang baik untuk pemenuhan kesehatan dengan memilih berobat ke puskesmas atau dokter. Pengalaman berusahatani mayoritas berada dalam rentang 0-5 tahun, sumber modal utama berasal dari petani sendiri, mayoritas petani memiliki lahan sendiri, dan diversifikasi mata pencaharian membantu mengurangi resiko ekonomi. Jumlah produksi dan pendapatan petani berkisar antara 50-90 kg cabai rawit per bulan, dengan pendapatan sekitar Rp1.500.000 hingga Rp3.000.000. Perlu diketahui bahwa petani masih bergantung pada perantara, hal ini mengindikasikan bahwa petani tidak memiliki kontrol langsung terhadap penentuan harga jual, dan berada dalam posisi "price taker" di pasar.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka dapat dikemukakan beberapa saran:

1. Perlunya penguatan dukungan pemerintah, terutama dalam bentuk pelatihan dan bantuan teknis bagi petani.
2. Perlunya kerjasama antara petani dan penguatan komunitas lokal, sehingga dapat saling mendukung dalam hal pemasaran, pertukaran pengetahuan, dan akses terhadap sumber daya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A.M., Istan, I., & Khudhori, K.U. 2023. Kesejahteraan Petani Cabai Rawit Ditengah Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Maqashid Syariah (*Doctoral dissertation*, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Djadjuli, D. 2018. Peran pemerintah dalam pembangunan ekonomi daerah. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 5(2):8-21.
- Haridison, A. 2013. Modal sosial dalam pembangunan. *JISPAR: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 4:31-40.
- Kuntariningsih, A., & Mariyono, J. 2014. Adopsi teknologi pertanian untuk pembangunan pedesaan: Sebuah kajian sosiologis. *Agriekonomika*, 3(2):180-191.
- Muflihah, A.L. 2006. Analisis marjin pemasaran cabai rawit hijau mata rantai lahan budi daya di Karawang dan pasar induk Kramat Jati pasar rebo Jakarta Timur: Ade Lili Muflihah.
- Ramlawati, R. 2020. Peranan Sektor Pertanian Dalam Perencanaan Pembangunan Ekonomi Di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. *Growth Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2):173-193.
- Rempowatu, E.E., Pangemanan, P.A., & Rumagit G.A.J. 2018. Analisis Keuntungan Pedagang Pengumpul "Kelapa Kuah" Di Desa Tewasen Kecamatan Amurang Barat. *Agri Sosioekonomi*, 14(3):183-192.
- Yanuar, R., Tinaprilla, N., Rachmania, M., & Harti, H. 2022. Dampak Kemitraan Closed Loop Terhadap Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Cabai. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 10(1):180-199.